

Meningkatkan Kesiapan Calon Mahasiswa Sukses di Perguruan Tinggi: Pengenalan Tes Skolastik melalui Pendekatan LMS

M.J. Dewiyani Sunarto^{1*}, Bambang Hariadi², Erwin Soetomo³, Vivine Nurcahyawati⁴

^{1,3,4} Program Studi Sistem Informasi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

² Program Studi Profiti, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

e-mail: dewiyani@dinamika.ac.id¹, bambang@dinamika.ac.id², soetomo@dinamika.ac.id³, vivine@dinamika.ac.id⁴

* Penulis Korespondensi: E-mail: dewiyani@dinamika.ac.id

Abstract

This training on scholastic aptitude test introduction aims to teach prospective students about scholastic tests, which began to be implemented as the SNBT in 2023. During this training, participants become acquainted with scholastic tests and learn the techniques involved through lectures, practice exercises, and evaluations. The objective is for them to increase their practice at home based on the understanding gained during the training. The training is conducted both online and offline. Moodle-based Learning Management System (LMS) makes the training more preferred by participants, with an average rating of above 4.5 on a scale of 1-5 for evaluating 7 questions. In conclusion, by utilizing the LMS-based scholastic test, participants better understand their abilities and the college majors that are more suitable for them. LMS provides learning convenience for students from the technological generation.

Keywords: LMS; Readiness; Test Scholastics

Abstrak

Pelatihan pengenalan tes skolastik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada calon mahasiswa mengenai tes skolastik, yang mulai diterapkan sebagai tes Seleksi Nasional Berbasis Test (SNBT) di tahun 2023. Pada pelatihan ini, dengan metode ceramah dan latihan soal serta evaluasi, peserta didik mulai mengenal tes skolastik, dan mengetahui teknik pengerjaannya, sehingga diharapkan dapat memperbanyak latihan di rumah dengan modal pemahaman pada saat pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara daring dan luring. Terdapat 2 kelompok sasaran, dengan waktu pelaksanaan tatap muka 4 jam, dan diikuti dengan pertemuan *asynchronous*. Digunakannya *Learning Management System* (LMS) berbasis Moodle membuat pelatihan lebih disukai peserta, sehingga rata-rata angket terhadap 7 pertanyaan memberikan nilai di atas 4.5 untuk skala 1-5. Kesimpulan yang didapat dengan menggunakan tes skolastik berbasis LMS, peserta lebih mengetahui kemampuan diri yang ditunjukkan dengan hasil dari assignment dari LMS dan jurusan di perguruan tinggi yang lebih sesuai. LMS memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik dari generasi teknologi.

Kata kunci: Kesiapan; LMS; Skolastik Tes

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerapkan tes skolastik sebagai cara seleksi yang baru bagi program Seleksi Nasional Berbasis Test (SNBT) (Simamora et al., 2022). Cara seleksi baru ini bukannya tanpa pertimbangan matang oleh Balai Pengolahan Pengujian Pendidikan, namun telah ditelaah secara detail berdasar beberapa teori yang ada. Tes Skolastik dapat didefinisikan sebagai tes yang dirancang untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam bidang tertentu terutama saat melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi atau pada keadaan yang berbeda dari yang biasa ditemui setiap harinya (*Petunjuk Pelaksanaan Tes Bakat Skolastik*, 2019; Schalkwyk, 2018; Setiawati et al., 2018).

Menurut (Bart, 2014; Chitiyo et al., 2021; Obermeier et al., 2021), tes skolastik dianggap penting karena beberapa hal, diantaranya (1) Mengukur kemampuan, karena tes tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan seorang peserta didik terhadap suatu hal tertentu, (2) Dapat digunakan untuk menentukan peringkat dan seleksi pada suatu bidang tertentu, misalnya untuk mendapatkan peserta didik terbaik dalam suatu pemberian beasiswa, (3) mengukur keberhasilan metode pembelajaran, melalui nilai dari peserta didik. Dengan diterapkannya Tes Skolastik pada SNBT, maka diharapkan perguruan tinggi dapat mengarahkan peserta didik untuk memasuki jurusan atau perguruan tinggi yang tepat, sesuai dengan bidang bakat masing-masing peserta didik, sehingga kemungkinan keberhasilan peserta didik di suatu jurusan lebih tinggi.

Tes skolastik atau yang dikenal dengan *Scholastic Aptitude Test* (SAT) berkembang sejak tahun 1926 oleh College Board, dan terus dikembangkan hingga tahun 2005 mengalami perubahan besar, yaitu semula hanya terdiri atas bagian pengetahuan umum dan keterampilan verbal, hingga memiliki struktur baru, terdiri atas matematika, membaca dan menulis. Tujuan tes ini adalah untuk memberikan informasi kepada perguruan tinggi akan kesiapan kemampuan akademik calon mahasiswa untuk menghadapi pembelajaran di pendidikan tinggi (Paramartha & Dharsana, 2020).

Berlawanan dengan pentingnya dan manfaat dari tes skolastik, peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih belum mengenal tes skolastik dengan baik, sehingga merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal tes skolastik tersebut (Setiawan et al., 2020). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, kelulusan tes skolastik hanya pada angka 23,28% dan untuk soshum pada angka yang lebih rendah, yaitu 22,15% (Kamila et al., 2022). Dari data yang ada, maka sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan, diadakan pengenalan tes skolastik beserta latihan soal agar siswa SMA dapat mempersiapkan diri dengan baik dan terbiasa untuk menyelesaikan masalah skolastik tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara *hybrid*, yang berarti terdapat siswa SMA yang hadir di lokasi untuk bertatap muka secara langsung dengan *trainer*, namun juga dibuka kesempatan bagi siswa yang terkendala untuk hadir di lokasi, dengan secara daring.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengenalan tes skolastik ini dilaksanakan di Universitas Dinamika, pada bulan April 2023, untuk menghadapi tes pada tahun 2023 ini. Pada kegiatan ini, melibatkan 3 narasumber yaitu pakar Teknologi Pendidikan, pakar Pendidikan Matematika dan pakar Teknologi Informasi. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan partisipasi aktif. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 bagian:

1. Penjelasan pemahaman umum tes Skolastik, yaitu pengarahan umum mengenai pemahaman tes yang akan dijalani dan manfaat dari *test*.
2. Jenis tes dalam tes Skolastik dan latihan soal. Kegiatan ini menggunakan aplikasi Brilian agar segera dapat diketahui evaluasi terhadap pekerjaan peserta.
3. Brilian, *Learning Manajemen System* (LMS) penunjang Tes Skolastik. Pada bagian ini, akan dijelaskan penggunaan LMS agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Setelah paparan materi, maka dilanjut dengan tanya jawab dan pengisian angket kepuasan pelatihan.

HASIL dan PEMBAHASAN

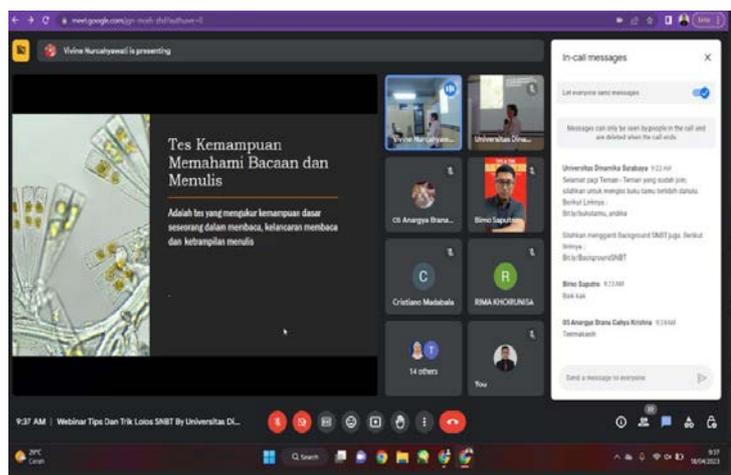
Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2023 ini berjalan secara *hybrid*. Peserta pelatihan dapat hadir langsung di ruang M405 Universitas Dinamika atau mengikuti melalui *Google Meet* dengan link meet.google.com/jgn-mceh-zhd. Kelas dibuka secara terbatas, karena diperlukan konsentrasi yang cukup tinggi dari *tutor* agar memastikan

setiap peserta memahami materi yang diberikan. Terdata 23 peserta dari berbagai SMA baik secara daring maupun luring mengikuti kegiatan ini, yang terdiri dari 6 peserta luring dan 17 peserta daring. Hadir secara daring tentunya dari beberapa kota di Jawa Timur.

Suasana pada saat pelatihan peningkatan tes skolastik, dapat dilihat di Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Suasana Pelatihan di Kelas Luring



Gambar 2. Suasana Pelatihan di Kelas Daring

Materi pertama membahas mengenai Penjelasan Umum dan Pemahaman tes skolastik yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2. Pada materi ini dijelaskan bahwa mulai tahun 2023, tidak ada lagi tes pelajaran untuk memasuki Perguruan Tinggi, namun diganti dengan tes skolastik yang mengukur potensi kognitif, penalaran matematika serta literasi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Pada tes skolastik ini berfokus pada pengukuran kemampuan penalaran dan pemecahan masalah, dengan menitik beratkan bukan pada hafalan namun pada penalaran peserta didik pada suatu bidang tertentu. Pada sesi ini, peserta ditekankan bahwa untuk dapat berhasil tes skolastik, peserta harus mempersiapkan diri dengan baik, dengan mengenal jenis soal dan teknik menyelesaikan masalah. Tanpa persiapan matang, maka peserta tidak akan mampu berhasil, bukan karena kemampuan penalaran yang kurang, namun karena tidak adanya pengenalan terhadap jenis tesnya. Kemampuan seseorang memang dapat dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman, baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah.

Kemudian dilanjut dengan pemahaman mengenai 4 jenis tes skolastik, yaitu: (1) Tes kemampuan penalaran umum, (2) Tes pengetahuan dan pemahaman umum, (3) Tes kemampuan memahami bacaan, (4) Tes pengetahuan kuantitatif. Dari 23 peserta ternyata

hanya 5 peserta (22%) yang telah mengetahui tentang 4 jenis tes skolastik tersebut, yang berarti tergambar sedikitnya pengetahuan peserta yang mengikuti pelatihan ini akan pemahaman terhadap tes skolastik. Mengetahui data tersebut, maka penjelasan mengenai masing-masing jenis dilanjutkan, dimulai dari manfaat masing-masing tes dan dengan disertai contoh yang gamblang agar semakin dapat memahami dan memberi bekal kepada peserta pelatihan.

Tes kemampuan penalaran umum merupakan tes yang bermanfaat untuk (i) Mengetahui seberapa jauh logika seorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi, (ii) Mengetahui kemampuan membuat keputusan yang logis dan tepat, (iii) Mengetahui potensi seseorang dan memberi kesempatan untuk sukses pada bidangnya. Dari manfaat yang disajikan, diharapkan peserta menyadari bahwa menguasai logika sangat penting untuk setiap peserta, di bidang atau jurusan manapun.

Sedangkan manfaat tes penalaran matematika adalah (i) Sebagai dasar meningkatkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja, (ii) Mampu bernalar dengan baik, bisa membantu untuk mengambil keputusan secara jernih, (iii) Dapat berpikir sistematis dan logis dalam menyikapi suatu hal.

Lain halnya dengan manfaat dari tes literasi bahasa, manfaat yang dapat dirasakan adalah (i) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis. (ii) Mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi bacaan. Kedua hal besar tersebut menjadi penting bagi perjalanan seorang mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, sebab sebagian besar tugas dan lainnya menggunakan literasi.

Tes kemampuan penalaran umum dipahamkan sebagai tes yang menguji kemampuan seseorang untuk secara terarah dan terkendali menggunakan prosedur pemecahan masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur lama. Tes kemampuan penalaran umum ini terdiri atas 30 soal, dengan jumlah waktu 30 menit, ini berarti 1 soal rata-rata harus diselesaikan selama 1 menit. Hal ini sangat ditekankan kepada peserta didik, bahwa latihan sebanyak-banyaknya tentu sangat bermanfaat untuk meningkatkan kecepatan waktu pengerjaan soal. Ketiga puluh soal tersebut terdiri atas 10 soal penalaran induktif dengan waktu 10 menit, 10 soal penalaran deduktif dengan waktu 10 menit, dan 10 soal penalaran kuantitatif dengan waktu 10 menit. Setelah pemahaman mengenai tes kemampuan penalaran umum ini dimengerti oleh peserta, maka dilanjutkan dengan latihan dan pembahasan soal. Bagi peserta yang mengikuti secara daring, soal diberikan melalui link kuis secara *online*.

Mengenai tes pengetahuan dan pemahaman umum, peserta dijelaskan bahwa tes tersebut adalah tes untuk dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakan keterampilan dalam berbahasa, menggunakan kata dan keluasan serta kedalaman pengetahuan umum. Tes ini memiliki waktu yang lebih singkat dibanding tes kemampuan penalaran umum, yaitu 20 soal dengan waktu 15 menit. Oleh karena adanya kendala waktu, maka latihan soal pada tes ini diperbanyak, agar peserta pelatihan menjadi lebih terampil. Selain itu, peserta juga diberi tambahan latihan soal agar dapat dikerjakan setelah sesi pelatihan.

Sedang pada tes kemampuan membaca dan menulis yang dipahamkan sebagai tes yang mengukur kemampuan dasar seseorang dalam membaca, kelancaran membaca dan keterampilan menulis. Karena materinya berupa bahan bacaan maka diberikan waktu sedikit lebih longgar, yaitu 25 menit untuk 20 soal. Pada tes ini, peserta didik lebih diberikan penekanan untuk bagaimana membaca cepat agar dapat memahami masalah, dan dapat menyimpulkan dengan tepat.

Setelah tes kemampuan membaca dan menulis dirasa cukup pemahaman dan cukup berlatih, maka materi selanjutnya adalah jenis keempat dari tes kemampuan penalaran

umum, yaitu tes pengetahuan kuantitatif. Pengetahuan kuantitatif adalah kedalaman dan luasnya pengetahuan yang terkait dengan matematika, yang merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan mewakili kemampuan untuk menggunakan informasi kuantitatif dan memanipulasi simbol-simbol angka. Kemampuan ini mencakup pengetahuan mengenai ukuran perhitungan matematika, pemecahan masalah matematika, dan pengetahuan umum matematika. Pada tes ini waktu yang diperlukan adalah 20 menit untuk 15 soal. Sebagian peserta merasa takut terlebih dahulu pada saat mengerjakan tes ini, karena merasa lemah dalam penguasaan matematika. *Tutor* terus menyemangati dengan memberikan banyak latihan soal, agar peserta semakin terbiasa dengan soal model ini.

Selesai dengan tes kemampuan penalaran umum, maka peserta pelatihan diberikan pemahaman lanjut mengenai tes kemampuan penalaran matematika. Tes kemampuan Penalaran Matematika adalah tes yang mengukur kemampuan individu untuk melakukan penalaran secara matematis yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan permasalahan atau informasi yang melibatkan aspek kuantitatif.

Konten pengukuran penalaran matematika pada UTBK 2023 akan melibatkan empat *domain* ukur yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, ketidakpastian dan data, serta aljabar. Waktu yang disediakan lebih banyak daripada tes yang lain, yaitu 20 soal dengan waktu 30 menit. Salah satu contoh soal yang diberikan oleh *tutor* pada latihan soal adalah mengenai materi statistik, yang tanpa rumus tertentu, peserta didik masih dapat melakukannya. Contoh soal seperti pada Gambar 3.:

Contoh Soal

Dalam suatu kelas terdapat 12 murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Rata-rata nilai ulangan Matematika di kelas tersebut adalah 80. Setelah melihat hasil tersebut, guru Matematika memberikan kesempatan kepada 4 murid, dengan nilai masing-masing 52, 56, 62, dan 66, untuk melakukan remedial. Diketahui bahwa nilai rata-rata peserta remedial naik 7 poin. Jika sebelum remedial rata-rata nilai ulangan matematika murid laki-laki di kelas tersebut adalah 78, maka rata-rata nilai ulangan murid perempuan adalah :

A. 80,5
B. 81
C. 81,5
D. 82
E. 82,5

Gambar 3. Contoh Soal Tes Jenis Penalaran Matematika

Seperti dapat dilihat dari contoh soal pada Gambar 3., meskipun dasarnya adalah statistik, namun tidak perlu menghafalkan rumus tertentu, karena seperti konsep nilai rata-rata. Setiap peserta memahami bahwa rata-rata dapat diperoleh dari nilai keseluruhan dibagi dengan jumlah peserta. Rumus ini berlaku umum dan pada kenyataannya, setiap peserta mengetahuinya. Yang diperlukan selanjutnya hanyalah penalaran matematika.

Tes berikutnya adalah tes kemampuan literasi membaca, yaitu tes untuk mengukur kemampuan seseorang memahami, menggunakan, mengevaluasi, merenungkan, dan berinteraksi secara aktif dan berkelanjutan (*engage*) dengan teks dengan arah untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Tes literasi terdiri atas literasi membaca Bahasa Inggris dengan 30 soal untuk 45 menit, dan literasi membaca Bahasa Indonesia dengan 20 soal untuk dikerjakan selama 30 menit. Pada umumnya soal ini melatih peserta untuk membaca secara cepat untuk kemudian menyimpulkan, agar dapat menjawab pertanyaan secara tepat.

Keseluruhan tes yang telah dipahamkan disempurnakan dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS). LMS yang digunakan berbasis *Moodle*. Penggunaan LMS ini penting dilakukan, agar sesuai dengan gaya belajar generasi muda saat ini. Melalui LMS berbasis *Moodle* yang diberi nama Brillian, maka dapat dijabarkan secara gamblang dan mempermudah pengajar untuk membimbing peserta agar dapat menguasai tes skolastik dengan lebih baik. Fitur umum Brillian yang umum digunakan dapat dilihat pada Gambar 4.

Aktivitas		Deskripsi
Forum		Digunakan untuk diskusi di kelas secara asinkron. Forum dapat digunakan untuk menyampaikan pengumuman, pertanyaan, dan diskusi materi yang dibahas di kelas.
Assignment		Digunakan untuk memberikan tugas kepada mahasiswa. Dosen dapat memberikan feedback, komentar, maupun nilai.
Quiz		Digunakan untuk mendapatkan feedback untuk mengukur pemahaman materi mahasiswa. Kuis dapat diberikan dengan beragam format seperti multiple choice, matching, short-answer dan numerical.
Sumber Belajar		Deskripsi
File		Digunakan untuk memberikan materi belajar berupa slide presentasi, maupun referensi.
Label		Memungkinkan memasukkan teks dan multimedia ke dalam pertemuan seperti link youtube, memberikan informasi singkat, sekaligus pemisah yang membuat tampilan lebih menarik.
URL		Digunakan untuk memberikan tautan untuk kelas daring (Google meet) maupun tautan ke sumber belajar yang lain.
Page		Digunakan untuk memberikan penjelasan menggunakan editor teks untuk menampilkan text, images, sound, video, web links dan embedded code, termasuk Google maps.

Gambar 4. Fitur pada LMS Brillian

(Sumber:Erwin Soetomo, M.J. Dewiyani Sunarto, Bambang Hariadi, Vivine Nurcahywati, Edo Yonathan Koentjoro, Tan Amelia, Tri Sagirani, Sri Hariani Eko Wulandari, 2020)

Secara detail, penjelasan kepada peserta untuk setiap menu dijabarkan sebagai berikut:

- Menu Forum:* menu ini sangat bermanfaat bagi peserta jika memerlukan diskusi sebuah masalah dengan pengajar maupun teman sebaya. Dengan saling berdiskusi maka semua masalah akan dapat diselesaikan, sehingga semakin meningkatkan kemampuan peserta dalam mengerjakan tes skolastik.
- Menu Assignment:* menu yang sangat bermanfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik, karena di dalamnya dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan latihan soal dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.
- Menu Quis:* menu yang digunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik pada kemampuan pengerjaan soal tes skolastik yang telah dipahamkan. Pada *menu quis*,

pendidik juga dapat memberikan umpan balik secara detail terhadap pekerjaan peserta didik.

- d. *Menu File*: menu ini termasuk dalam sumber belajar, karena pada *menu* ini pendidik dapat memberikan materi yang dapat dipelajari oleh peserta didik, dan pendidik dapat memantau apakah peserta didik telah mempelajari *file* tersebut, karena nampak barometer di dalamnya.
- e. *Menu Label*: pada *menu* ini, banyak hal dapat dilakukan oleh pendidik, mulai dari memberikan pengumuman, mengajak bergabung di grup *WhatsApp*, mengingatkan tugas, dan informasi lain.
- f. *Menu URL*: menu yang sangat bermanfaat bagi pendidik untuk memberikan akses berlatih soal, mempelajari banyak hal yang ada di dunia maya yang sangat luas tak hingga.

Keseluruhan menu dapat digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperkaya soal untuk berlatih, karena pada intinya, semakin banyak berlatih, maka ketrampilan akan semakin meningkat.

Evaluasi

Setelah seluruh materi diberikan, maka untuk pengembangan lebih lanjut, pengajar meminta *feedback* dari peserta, sebagai bahan masukan bagi penyelenggaraan untuk kegiatan berikutnya. Pertanyaan pada angket dan hasil dapat dilihat pada tabel 1. *Range* nilai mulai dari 1 sampai 5, di mana 1 menyatakan tidak setuju/buruk sampai dengan 5 yang menyatakan setuju/ sangat baik.

Tabel 1. Pertanyaan pada angket dan Hasil

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Manfaat workshop untuk menambah peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah skolastik.	4.7
2.	Bagaimana kualitas materi secara keseluruhan ?	4.5
3.	Bagaimana kualitas narasumber dalam menyampaikan materi?	4.7
4.	Apakah sesi tanya jawab pada workshop berjalan efektif dan dapat menjawab pertanyaan peserta?	4.5
5.	Bagaimana kemudahan sistem workshop dan keramahan narasumber dan tim dalam menjalankan pelatihan?	4.7
6.	Efisiensi waktu penyelenggaraan workshop sesuai harapan (hari,tanggal, dan waktu workshop)?	4.5
7.	Bagaimana kualitas audio dan visual saat workshop	4.5

Dari tujuh pertanyaan yang ada, dapat dilihat bahwa nilai yang didapat rata-rata melebihi 4.5, yang berarti rata-rata merasa penyelenggaraan bermanfaat untuk menambah ketrampilan peserta dalam tes skolastik. Sedangkan pada pertanyaan terbuka, ditanyakan tentang kritik dan saran untuk penyelenggaraan berikutnya, sebagian peserta menginginkan adanya pelatihan lanjutan untuk melatih tes skolastik dengan lebih baik, sedang sebagian peserta menginginkan adanya pelatihan strategi sukses di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Tes skolastik sangat penting bagi keberhasilan seorang calon mahasiswa di perguruan tinggi, karena melalui tes skolastik, dapat diketahui kemampuan khusus yang sesuai dengan sebuah jurusan di perguruan tinggi. Dengan memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan, maka keberhasilan akan lebih mudah diraih. Pada pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya tes skolastik dan cara menyelesaikan

dengan tepat, serta diberi latihan soal sebanyak-banyaknya, agar dapat lebih terampil untuk penyelesaian soal. Pelatihan diadakan secara *hybrid learning*, yang berarti sebagian peserta mengikuti secara langsung di lokasi, dan sebagian peserta mengikuti secara luring melalui aplikasi video *conference* yang dinamakan *Google Meet*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bart, W. M. (2014). On the effect of chess training on scholastic achievement. *Frontiers in Psychology*, 5(AUG), 1–3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00762>
- Chitiyo, G., Zagumny, L., Littrell, M. N., Besnoy, K., Akenson, A. B., Davis, K. M., Ablakwa, C., & Lastres, M. (2021). Students' Perceptions of the Benefits of Scholastic Chess Instruction. *Brock Education Journal*, 31(1), 39–51. <https://doi.org/10.26522/brocked.v31i1.890>
- Erwin Soetomo, M.J. Dewiyani Sunarto, Bambang Hariadi, Vivine Nurcahywati, Edo Yonatan Koentjoro, Tan Amelia, Tri Sagirani, Sri Hariani Eko Wulandari, Z. C. (2020). *Panduan Penggunaan Brilian* (1st ed.). Universitas Dinamika.
- Kamila, I., Andriyati, A., Rohaeti, E., & Widyastiti, M. (2022). *Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dan Games Kahoot pada Materi Limit di Masa New Normal*. 2(1), 5–8.
- Obermeier, R., Hagenauer, G., & Gläser-Zikuda, M. (2021). Who feels good in school? Exploring profiles of scholastic well-being in secondary-school students and the effect on achievement. *International Journal of Educational Research Open*, 2(July), 100061. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100061>
- Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K. (2020). Application of Scholastic Test Using Computer Based Tests. *Bisma the Journal of Counseling*, 4(3), 299–308.
- Petunjuk Pelaksanaan Tes Bakat Skolastik, (2019).
- Schalkwyk, G. J. Van. (2018). Encyclopedia of Clinical Neuropsychology. *Encyclopedia of Clinical Neuropsychology*, April. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56782-2>
- Setiawan, R., Mitasari, Z., Mega, E., & Wijaya, E. M. S. (2020). Kreativitas Pemecahan Masalah Tes Potensial Skolastik (Tps) Numerikal Siswa Brits Indonesia Ditinjau Dari Kemampuan Number Sense-Nya. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(3), 254–260.
- Setiawati, F. A., Izzaty, R. E., & Hidayat, V. (2018). Analisis Respons Butir Pada Tes Bakat Skolastik. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.1-17>
- Simamora, Y., Matondang, K., Bella, R. M., & Siswadi, S. (2022). Pelatihan Trik Cara Cepat Menjawab Soal Sbmnptn. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, Dan Edukasi*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.47662/jaliye.v1i1.252>